

# PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) MELALUI METODE DISKUSI DI SD SEKECAMATAN PURBOLINGGO

Uswatun Khasanah<sup>1</sup>, Iskandar Jalaludin<sup>2</sup>, Eka Noviana<sup>3</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

Email: [uswatun\\_kh@gmail.com](mailto:uswatun_kh@gmail.com)<sup>1</sup>

[jalaludiniskandar@gmail.com](mailto:jalaludiniskandar@gmail.com)<sup>2</sup>

[eka\\_noviana35@gmail.com](mailto:eka_noviana35@gmail.com)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The purpose of this class action research is to describe the improvement in the ability of teachers in developing classroom action research (CAR) through the use of discussion methods in elementary schools in Purbolinggo district. This type of research is School Action Research. The model used is a spiral model with research procedures consisting of action planning, action implementation, observation, and reflection. The study was conducted through two cycles of action. Data collection methods used were nontest, test, observation, which was conducted by researchers with colleagues. In analyzing the research data used a qualitative descriptive method which is assisted with the calculation of percentages. Based on the results of the study can be described that in the activities of the first cycle after the discussion method used the ability of teachers in preparing the CAR is less satisfactory. Of the four teacher groups, two groups (50%) had good grades and the other two groups (50%) had poor grades. In addition, the ability of teachers to understand the preparation of PTK individually in Cycle I was also unsatisfactory. Of the 9 teachers as many as 5 people (55.6%) had the ability to understand the preparation of PTK individually was good, while 4 people (44.4%) lack of ability. In this regard, the researchers repeated the improvement activities in the second cycle. The results of the second cycle showed that the ability of teachers experienced a satisfactory increase. Of the 4 groups of teachers who have the ability to compile a CAR with grades > 80 (good) totaling 3 groups (75%), while those with a value of 75 (enough) are 1 group (25%). Individually the ability of teachers to understand how to prepare CAR is also satisfactory. From 9 teachers as many as 7 people (77.8%) have the ability to understand the preparation of PTK individually is good, while 2 people (22.2%) ability is still lacking. From the results of the above study it can be concluded that the ability of teachers in compiling classroom action research (CAR) in elementary schools in Purbolinggo can be improved through the use of discussion methods.*

**Keywords:** Classroom Action Research, Discussion Methods.

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan pesat telah membawa perubahan di hampir semua bidang kehidupan manusia. Untuk mampu berperan di dalam perubahan tersebut, perlu secara terus menerus mengembangkannya dan meningkatkan sumber daya manusia, termasuk sumber daya guru. Guru senantiasa harus meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni. Dengan demikian hasil kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya dapat di capai secara optimal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya salah satu jenis kegiatan dalam pengembangan keprofesional yang berkelanjutan adalah publikasi ilmiah. Dalam publikasi ilmiah bidang garapan yang perlu dilakukan guru adalah menyusun penelitian atau gagasan inovatif dalam bidang pendidikan. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Berkaitan dengan hal tersebut, terlihat bahwa PTK sangat diharapkan dilakukan oleh guru, mengingat PTK dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa PTK belum menjadi bagian dari kehidupan profesional guru. Hal ini diakui pula oleh sebagian besar guru Sekolah Dasar (SD) mereka merasa belum memahami secara utuh tentang PTK, apalagi melaksanakan PTK guru masih memerlukan referensi tentang PTK.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, selama ini para guru kurang mampu menyusun penelitian tindakan kelas (PTK). Dari 39 orang guru di SD sekecamatan purbolinggo hanya 4 orang (11,11%) memiliki kemampuan menyusun penelitian tindakan kelas, sedangkan 8 orang (88,89%) kurang memiliki kemampuan menyusun PTK. Hal ini disebabkan kurangnya guru

mendapatkan informasi tentang teknik penyusunan PTK dan guru tidak terbiasa menyusun penelitian, sehingga para guru kurang mampu dalam menyusun PTK.

Berkaitan dengan hal di atas, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah menyelenggarakan penelitian tindakan kelas (PTK) tentang peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas melalui penggunaan metode diskusi di SD sekecamatan purbolingo. Melalui kegiatan diskusi ini diharapkan para guru dapat membagi pengalaman dalam penyusunan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan keprofesionalan guru.

Menurut Nur Mohamad (dalam Ekowati, 2001) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa diskusi kelompok

## **II. KAJIAN TEORI**

### **Pengertian PTK**

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang berupaya untuk mencermati kegiatan belajar peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi. Penerapan metode diskusi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara (Susanti, 2015). Di samping itu penggunaan metode diskusi juga bermanfaat memunculkan keberanian dan kepercayaan diri sehingga termotivasi melakukan aktifitas untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar (Itanawati, 2016:278). Sedangkan Siswandi (2006:24-35) mengatakan bahwa metode diskusi panel dapat meningkatkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan saran-saran. Berkaitan dengan hal itu, diharapkan penggunaan metode diskusi ini dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun proposal penelitian tindakan kelas.

PTK bertujuan untuk mengembangkan profesional dimana dengan PTK guru akan selalu berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran sehingga guru akan merasa tertantang untuk selalu mencoba hal-hal yang dianggap baru dengan tujuan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dikarenakan melihat dari permasalahan yang muncul setelah diadakannya observasi dan cara mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan metode penelitian tindakan ini yaitu dengan cara mengadakan tindakan-tindakan guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Mulyasa (2009: 11).

Kasihani (dalam Sukayati, 2008:8) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah penelitian praktis, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawab atas permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Jadi masalah-masalah yang diungkap dan dicarikan jalan keluar dalam penelitian adalah masalah yang benar-benar ada dan dialami oleh guru.

Dalam PTK guru dapat meneliti secara mandiri atau bersama dengan tenaga kependidikan yang lain (secara kolaboratif) terhadap proses dan produk

pembelajaran secara reflektif di kelas. Dengan PTK, guru dapat memperbaiki praktek-praktek pembelajaran agar lebih efektif. PTK juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek. Alasannya, setelah PTK guru akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai pembelajaran yang selama ini dilakukan apakah cocok dengan teori belajar mengajar dan dapat diterapkan dengan baik di kelasnya. Melalui PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses dan produk pembelajaran agar lebih efektif dan optimal.

### **Karakteristik PTK**

Untuk lebih mengenal tentang PTK kita perlu mengetahui karakteristik atau ciri-ciri secara umum dari PTK.

1. PTK mengangkat problem atau permasalahan-permasalahan nyata dalam praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru. Jadi PTK akan dapat dilaksanakan bila guru sejak awal memang tahu dan mau menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelasnya. Selanjutnya berdasar persoalan-persoalan tersebut, guru mencari pemecahan masalahnya

- secara profesional melalui PTK.
2. Pada PTK dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Tindakan-tindakan yang diambil harus direncanakan secara cermat, dan karena adanya tindakan-tindakan maka penelitian ini disebut PTK. Tindakan-tindakan yang dilaksanakan merupakan fokus dari PTK dan juga merupakan tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh guru. Tindakan-tindakan alternatif ini harus diimplementasikan dan selanjutnya dievaluasi agar dapat diketahui bahwa tindakan tersebut memang dapat memecahkan permasalahan dalam pembelajaran yang sedang dialami oleh guru.
  3. PTK dapat dilakukan secara bersama-sama dalam suatu tim, misal antara guru dengan tenaga kependidikan yang lain. Dalam hal ini guru bukan satu- satunya orang yang meneliti, tetapi masih ada orang lain yang terlibat dan berkedudukan sama. Tim tersebut yang merencanakan, melaksanakan, dan membahas hasil penelitian secara bersama-sama.
  4. PTK merupakan kegiatan penelitian yang tidak hanya berupaya untuk memecahkan masalah, akan tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesional guru karena PTK mampu membelajarkan guru untuk berfikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan dan membelajarkan guru untuk menulis serta menyusun catatan (Sukayati 2008:10).

### **Prinsip Dasar PTK**

Beberapa catatan penting yang dinyatakan sebagai prinsip dasar PTK dan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti disarikan dari tulisan Suyanto (dalam Sukayati, 2008:11) berikut ini.

1. PTK tidak boleh mengganggu tugas utama dari guru yaitu mengajar. Jadi bila seorang guru sedang melakukan PTK, maka ia sebenarnya sedang berusaha mengembangkan perannya sebagai guru yang profesional, karena salah satu ciri guru yang profesional adalah dapat mengajar dengan efektif sambil melakukan penelitian.
2. Pada saat kegiatan pengumpulan data dalam PTK, tidak disarankan

- menggunakan waktu yang terlalu lama. Agar hal ini terlaksana maka peneliti harus sudah merasa pasti dalam memilih teknik yang tepat, termasuk pengumpulan data awal sebelum kegiatan PTK dimulai.
3. Metodologi yang digunakan dalam PTK harus tepat dan terpercaya. Bila metodologinya tepat akan memberi peluang bagi guru untuk memformulasikan hipotesis tindakan dan mengembangkan strategi yang dapat diterapkan di kelasnya. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap persoalan yang diajukan dalam PTK.
  4. Masalah yang diangkat dalam PTK harus merupakan masalah yang memang ada, faktual, menarik, dan layak untuk diteliti. PTK sebaiknya dimulai dari hal-hal yang sederhana dan nyata. Dengan demikian Pertemuan dimulai dengan yang kecil sehingga perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi menjadi lebih jelas.
  5. PTK berorientasi pada perbaikan pendidikan dengan jalan melakukan perubahan-perubahan yang dilaksanakan dalam tindakan-tindakan.
  6. Kesiapan guru untuk berubah merupakan syarat penting bila akan melakukan perbaikan. PTK merupakan proses sistematis yang memerlukan kemampuan dan keterampilan intelektual. Pada saat proses penelitian, maka peneliti dituntut berpikir kritis yaitu mulai menentukan masalah, perencanaan tindakan baik yang bersifat teoritik maupun praktis, kemudian dijabarkan dalam tindakan-tindakan.
  7. PTK menuntut guru untuk menyusun catatan-catatan pribadi tentang semua kemajuan atau perubahan siswa, permasalahan-permasalahan yang dialami, dan refleksi tentang proses belajar siswa, serta proses pelaksanaan tindakan-tindakan dalam penelitian.
  8. Dalam PTK guru dapat melihat dan menilai diri sendiri terhadap apa yang telah dilakukan di kelasnya. Dengan melihat unjuk kerjanya, kemudian direfleksi dan diperbaiki, guru akan lebih terampil dalam melaksanakan profesinya.

### **Tujuan PTK**

Tujuan penelitian tindakan kelas antara lain untuk:

1. Meningkatkan dan memperbaiki

praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru, mengingat masyarakat kita berkembang begitu cepat. Hal ini akan berakibat terhadap meningkatnya tuntutan layanan pendidikan yang harus dilakukan oleh guru. PTK merupakan cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan tersebut.

2. Meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan atau perbaikan praktek pembelajaran di kelas hanya tujuan antara, sedangkan tujuan akhir adalah peningkatan mutu pendidikan. Misal, terjadi peningkatan motivasi siswa dalam belajar, meningkatnya sikap positif siswa terhadap mata pelajaran, bertambahnya keterampilan yang dikuasai, adalah merupakan beberapa contoh dari tujuan antara sebagai hasil jangka pendek dari peningkatan praktek pembelajaran di kelas. Sasaran akhirnya adalah meningkatnya mutu pendidikan.
3. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif untuk memperbaiki pembelajaran,

berdasar pada persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas (Sukayati, 2008:12).

### **Manfaat PTK**

Banyak manfaat yang dapat diraih oleh guru dengan melaksanakan PTK. Kemanfaatan yang terkait dengan pembelajaran antara lain mencakup hal-hal berikut.

1. Inovasi

Dalam hal ini guru perlu selalu mencoba, mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajarnya agar mampu merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelas dan jaman.

2. Pengembangan kurikulum di tingkat kelas dan sekolah

PTK dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru untuk mengembangkan kurikulum. Hasil-hasil PTK akan sangat bermanfaat jika digunakan sebagai sumber masukan untuk mengembangkan kurikulum baik di tingkat kelas maupun sekolah.

3. Peningkatan profesionalisme guru  
Keterlibatan guru dalam PTK akan dapat meningkatkan profesionalisme

guru dalam proses pembelajaran. PTK merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di kelas dan cara pemecahannya yang dapat dilakukan (Sukayati, 2008:13).

## **Jenis PTK**

Ditinjau dari luas kajian, penelitian tindakan kelas dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu (1) PTK diagnostik, (2) PTK partisipan, (3) PTK empiris, dan (4) PTK eksperimental. Untuk lebih jelas, berikut dikemukakan secara singkat mengenai keempat jenis PTK tersebut.

### **1. PTK Diagnostik**

PTK diagnostik adalah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosa dan memasuki situasi yang terdapat dalam latar penelitian. Sebagai contohnya ialah apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antarsiswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.

### **2. PTK Partisipan**

Suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat

langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

### **3. PTK Empiris**

PTK empiris ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpangan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari. Dalam PTK jenis ini kegiatan perencanaan, pencatatan pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan dilakukan dari luar arena kelas. Dalam arti bahwa dalam penelitian jenis ini peneliti harus berkolaborasi dengan guru yang melaksanakan tindakan di kelas.

### **4. PTK Eksperimental**

PTK eksperimental adalah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai metode, teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Di



dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran (Trianto, 2011:29).

### **Langkah- langkah PTK**

Terdapat beberapa model langkah-langkah PTK, dalam penelitian ini disampaikan model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafi'uddin, 1996) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu Pertemuan spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan Pertemuan spiral berikutnya. Pertemuan PTK diuraikan dibawah ini.

#### **1. Refleksi awal**

Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti bersama timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi

yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasar rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak calon peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

#### **2. Penyusunan perencanaan**

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

#### **3. Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada

rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

#### 4. Observasi (pengamatan)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

##### 1. Refleksi

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian

yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Pada hakekatnya model Kemmis dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu Pertemuan . Banyaknya Pertemuan dalam PTK tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu Pertemuan . PTK yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para guru di sekolah pada umumnya berdasar pada model ini yaitu merupakan Pertemuan - Pertemuan yang berulang.

#### **Peran PTK Bagi Guru**

Beberapa pakar penelitian memberikan alasan mengapa PTK penting untuk dilakukan guru di sekolah, antara lain

1. PTK menawarkan suatu cara yang baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesional guru dalam kegiatan pembelajaran kelas (Suyanto, 1996). Sedangkan Sukayati, 2008:9)

menyatakan bahwa hasil PTK dapat secara langsung dimanfaatkan untuk kepentingan kualitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan dapat meningkatkan wawasan pemahaman guru tentang pembelajaran.

2. Dengan PTK guru dapat melakukan penelitian tentang masalah-masalah aktual yang mereka hadapi untuk mata pelajaran yang diampunya. Guru langsung dapat melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran yang kurang berhasil agar menjadi lebih baik dan efektif.
3. Pada saat melaksanakan PTK guru tidak meninggalkan tugasnya, artinya guru masih tetap melakukan kegiatan mengajar seperti biasa, dan pada saat yang bersamaan secara terintegrasi guru melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, PTK dapat dikatakan tidak mengganggu kelancaran kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
4. Mengingat permasalahan-permasalahan yang diteliti adalah permasalahan-permasalahan yang dirasakan dan dialami guru sendiri,

maka PTK dapat menjadi jembatan kesenjangan antara teori dan praktek. Karena setelah PTK guru akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai kesesuaian antara teori pembelajaran dengan praktek yang mereka lakukan. Guru akan mengetahui teori yang tidak sesuai (tidak tepat) dengan praktek yang mereka lakukan. Selanjutnya guru dapat memilih teori yang cocok dan dapat diterapkan di kelasnya.

5. PTK dapat dilakukan oleh guru bersama-sama dengan pihak lain yang terkait. Misal kolaborasi guru mata pelajaran sejenis, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan yang lain untuk secara bersama-sama mengkaji permasalahan yang ada, untuk kemudian merencanakan tindakan-tindakan agar permasalahan-permasalahan yang ada dapat segera dicarikan jalan keluarnya (Sukayati, 2008:9).

### **Metode Diskusi**

#### **Pengertian Diskusi**

Diskusi berasal dari bahasa Latin *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran. Namun, tidak semua kegiatan bertukar pikiran disebut diskusi.

Pada dasarnya diskusi merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. (Arsjad, 1988:37)

Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu (Sudjana, 2000:79).

Adapun Suryosubroto (1997:179) mengatakan bahwa metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat menyusun kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan suatu metode untuk tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan tujuan agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu.

### **Bentuk Diskusi Sesuai dengan**

### **Tujuannya**

Diskusi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk sesuai dengan tujuannya. Berbagai bentuk diskusi yang dikenal diungkapkan Suryosubroto (1997:180) sebagai berikut:

#### *1. The social problema meeting*

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau disekolahnya dengan harapan setiap siswa akan merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti dengan guru atau personel sekolah lainnya, peraturan-peraturan di kelas/ sekolah, hak-hak dan kewajiban siswa, dan sebagainya.

#### *2. The open-ended meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, dan sebagainya.

#### *3. The educational-diagnosic meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan

maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik/ benar.

### **Beberapa Hal yang Harus Diperhatikan dalam Penggunaan Metode Diskusi**

Menurut Sudjana (2000:80), hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode diskusi, yaitu:

1. Persiapan/ perencanaan diskusi, terdiri dari:
  - a. Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin.
  - b. Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
  - c. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
  - d. Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.
2. Pelaksanaan diskusi, meliputi beberapa tahap, yaitu :
  - a. Menyusun struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, dan

anggota).

- b. Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
  - c. Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
  - d. Mencatat ide-ide/ saran-saran yang penting.
  - e. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
  - f. Menciptakan situasi yang menyenangkan.
3. Tindak lanjut diskusi
    - a. Menyusun simpulan dari diskusi.
    - b. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya.
    - c. Menyusun penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.

### **Diskusi Kelompok**

Kelompok kerja guru adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru mata pelajaran, dimana tujuan kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai mata pelajaran yang dipegang. Bentuk kegiatan kelompok kerja guru

bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya.

Diskusi kelompok kerja guru adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik. (Tabrani dan Daryani dalam Kasianto, 2004)

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok.

Ischak dan Warji (dalam Kasianto, 2004) memberikan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu :

1. Pilihlah teman yang cocok untuk bergabung dalam belajar kelompok. Jumlah setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 7 orang.
2. Tetapkan siapa sebagai pemimpin

yang akan memimpin jalannya diskusi atau belajar kelompok.

3. Tuntaskan persoalan satu persatu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya. Dari pendapat yang masuk dikaji bersama-sama mana yang paling tepat. (Ischak. SW dan Warji R. dalam Kasianto, 2004)

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan diskusi kelompok perlu diperhatikan pembentukan kelompok, penetapan pimpinan kelompok, penetapan masalah yang akan dibahas dan pencatatan kesimpulan hasil diskusi kelompok.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para guru SD sekecamatan purbolinggo berjumlah 39 orang. Penelitian ini dilakukan dengan dua pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2017 dan Pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2017.

#### **IV. HASIL PENELITIAN**

##### **Kemampuan Kelompok Guru dalam Menyusun PTK pada Pertemuan I**

hasil kerja kelompok guru dalam menyusun PTK pada pertemuan I menunjukkan gejala yang bervariasi. Kelompok guru yang memiliki hasil kerja baik berjumlah 2 kelompok (50%), yang hasil kerjanya kurang sebanyak 2 kelompok (50%). Secara umum hasil kerja kelompok guru dalam menyusun PTK pada pertemuan I adalah “cukup” dengan rata-rata nilai 79,5. Namun masih belum optimal karena masih ada 2 kelompok guru yang hasil kerjanya kurang (di bawah 75) Untuk itu, diperlukan bimbingan yang lebih intensif pada pertemuan II.

##### **Kemampuan Guru secara Individu dalam Memahami Penyusunan PTK pada Pertemuan I**

Kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu pada Pertemuan I menunjukkan gejala yang bervariasi. Dari 9 orang guru sebanyak 5 orang (55,6%) memiliki kemampuan memahami penyusunan PTK secara individu adalah baik, sedangkan 4 orang (44,4%) kemampuannya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK

secara individu masih kurang memuaskan. Karena masih terdapat 4 orang guru yang kemampuannya masih kurang.

##### **Pelaksanaan Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun PTK pada Setiap Kelompok Pertemuan I**

Secara umum pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK pada kelompok I pertemuan I sudah dilaksanakan sesuai dengan tindakan yang direncanakan. Peneliti telah melaksanakan berbagai kegiatan, yaitu membuka pelaksanaan diskusi menyusun PTK, menginformasikan tujuan diskusi, membentuk kelompok diskusi, menyampaikan materi PTK, mengajukan pertanyaan kepada kelompok guru lain, mendorong keaktifan guru dalam berdiskusi mengerjakan tugas menyusun PTK, meminta guru mempresentasikan hasil kerja kelompok, menyimpulkan materi diskusi, menutup diskusi. Namun, dalam hal (memberi kesempatan guru untuk bertanya dan melaksanakan pendampingan membantu kelompok guru yang mengalami kesulitan tidak dilakukan peneliti.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pertemuan I dan II di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) di SD sekecamatan purbolingo dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode diskusi. Dari 4 kelompok guru yang memiliki kemampuan menyusun PTK dengan nilai > 80 (baik) berjumlah 3 kelompok (75%), sedangkan yang nilainya 75 (cukup) sebanyak 1 kelompok (25%).

### Saran

1. Dalam melaksanakan penggunaan metode diskusi hendaknya perlu dilakukan kegiatan pendampingan membantu kelompok guru yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas secara serius.
2. Sebaiknya para guru SD selalu berlatih membuat PTK bersama sejawat agar pembelajaran di kelas yang dilakukan dapat meningkat.
3. Sebaiknya para guru mengintensifkan diskusi KKG dalam memecahkan masalah penelitian tindakan kelas dan

masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ekowati, 2001. "Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah". Yogyakarta: UNY
- Hadi, Sutrisno, 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Itnawati, 2016. "Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora* Vol. 2 No. 3. Desember 2016, h. 24-35
- Kasianto, I Wayan 2004. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan.
- Mulyasa. 2012. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rofi'udin, A. H. 1996. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah Disampaikan pada Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan V tahun 1996/1997. Malang: lembaga Penelitian IKIP Malang.



- Siswandi, Josep Herman. 2006. "Meningkatkan keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* Vo. 2. No. 5. h 24-35. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. V. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Sukayati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pengenal-an Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti
- Suryosubroto, 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanti, S, 2015. "Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Orgogil". dalam *Jurnal Kreatif Tadulako* Vol. IV No. 8. Tadulako

